IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

ALEXIS DEWI PERTIWI
Universitas Mataram Indonesia
Email : fewibib778@dreameg.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks tidak hanya berorientasi pada pemahaman struktur dan isi teks, tetapi juga memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks serta kontribusinya terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan fokus pada aktivitas analisis teks, strategi guru, perkembangan kemampuan berpikir siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa. Partisipan penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis teks. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari keseluruhan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menemukan informasi, mengidentifikasi gagasan dan struktur teks, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi, serta menarik kesimpulan. Perkembangan tersebut didukung oleh penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi, analisis teks, presentasi, dan tugas berbasis masalah, meskipun implementasinya dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, serta ketersediaan bahan ajar dan media. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teks dapat menjadi strategi pedagogis untuk mengintegrasikan literasi dan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapannya pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih beragam.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Teks; Bahasa Indonesia; Berpikir Kritis; Analisis Teks; Pembelajaran Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada perkembangan pendidikan kontemporer tidak lagi memadai apabila hanya diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan dan kemampuan memahami isi bacaan secara literal. Pembelajaran bahasa perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan informasi, menafsirkan makna, menguji relevansi suatu gagasan, serta menyampaikan pandangan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tuntutan tersebut semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan informasi yang kompleks, ketika berbagai teks hadir melalui buku, media digital, media sosial, dan berbagai platform komunikasi. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan tersebut

berkaitan erat dengan kondisi literasi peserta didik. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia usia 15 tahun yang mencapai Level 2 atau lebih dalam membaca, sedangkan rata-rata OECD mencapai 74%. Pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi, hampir tidak ada peserta didik Indonesia yang mencapai Level 5 atau lebih dalam membaca, padahal pada level tersebut peserta didik dituntut mampu memahami teks yang panjang, menangani konsep yang abstrak, serta membedakan fakta dan opini berdasarkan petunjuk implisit dari isi atau sumber informasi (OECD, 2023). Data tersebut tidak secara langsung mengukur seluruh aspek berpikir kritis, tetapi memberikan gambaran empiris mengenai tantangan kemampuan membaca dan mengolah informasi yang menjadi fondasi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam pendekatan ini, teks tidak ditempatkan semata-mata sebagai bahan bacaan, melainkan sebagai sumber untuk membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan mengonstruksi pengetahuan. Proses pembelajaran dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami konteks teks, menemukan informasi, mengidentifikasi gagasan, menganalisis struktur, mengevaluasi isi, dan menghasilkan respons terhadap teks. Penelitian Syam et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks melalui observasi dan wawancara dengan guru di sejumlah SMA Negeri di Kota Pontianak memungkinkan siswa melakukan pemeriksaan dan analisis teks secara lebih mendalam, termasuk memahami struktur dan karakteristik kebahasaannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas implementasi pembelajaran berbasis teks sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran dan mengondisikan peserta didik agar aktif berinteraksi dengan teks. Dengan demikian, persoalan yang perlu diperhatikan bukan sekadar keberadaan teks dalam pembelajaran, tetapi bagaimana teks digunakan sebagai medium untuk membangun proses berpikir peserta didik.

Hubungan antara teks dan keterampilan berpikir kritis juga terlihat dalam sejumlah penelitian kualitatif mengenai bahan ajar Bahasa Indonesia. Rahmadani dan Hamsa (2021), misalnya, menemukan adanya aspek analisis, evaluasi, dan penciptaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk mengarahkan peserta didik pada proses kognitif yang lebih kompleks daripada sekadar memahami informasi. Penelitian Nurfaidah dan Azis (2022) pada teks ulasan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII juga mengidentifikasi aspek interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan penguatan diri. Sementara itu, Sari dan Yulisetiani (2023) menunjukkan bahwa bahan bacaan dapat memuat indikator berpikir kritis seperti merumuskan masalah, memberikan argumentasi, membangun premis, dan menarik kesimpulan. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas membaca dan menganalisis teks memiliki hubungan substantif dengan pembentukan proses berpikir kritis, khususnya ketika peserta didik tidak berhenti pada pemahaman isi, tetapi diarahkan untuk menilai informasi dan membangun argumentasi.

Perkembangan kebijakan pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka semakin memperkuat kebutuhan terhadap pembelajaran yang memberikan ruang bagi klarifikasi, argumentasi, inferensi, dan refleksi. Penelitian Arianti et al. (2025) terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas VII dalam penerapan Kurikulum Merdeka menemukan enam aspek berpikir kritis, yaitu klarifikasi dasar, pemberian alasan atas suatu keputusan, penyimpulan, klarifikasi

lebih lanjut, dugaan, dan keterpaduan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur berpikir kritis telah memperoleh ruang dalam sumber belajar Bahasa Indonesia. Namun, keberadaan unsur tersebut dalam buku teks belum otomatis menunjukkan bahwa proses berpikir kritis telah berlangsung secara optimal dalam praktik pembelajaran. Masih diperlukan kajian yang melihat bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks, bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan teks, serta bagaimana proses analisis, interpretasi, evaluasi, argumentasi, dan penyimpulan muncul selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara potensi teks sebagai sumber belajar dan praktik pedagogis yang mengubah potensi tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Kajian terdahulu tersebut telah memberikan dasar penting mengenai keberadaan aspek berpikir kritis dalam buku teks, teks ulasan, dan strategi guru dalam pembelajaran berbasis teks. Akan tetapi, sebagian penelitian masih berfokus pada analisis dokumen atau kandungan berpikir kritis dalam teks dan buku ajar, sedangkan kajian yang secara khusus menggambarkan proses implementasi pembelajaran berbasis teks secara utuh—mulai dari strategi guru, aktivitas siswa dalam menemukan dan menganalisis informasi, proses evaluasi terhadap isi teks, penyampaian argumentasi, sampai pada perubahan cara siswa membangun kesimpulan—masih perlu diperdalam. Kesenjangan tersebut penting dikaji melalui pendekatan kualitatif karena proses berpikir kritis tidak selalu dapat dipahami hanya melalui hasil tes atau skor capaian. Pengamatan terhadap interaksi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran memungkinkan peneliti memahami pengalaman, strategi, respons, dan proses yang membentuk keterampilan berpikir kritis secara lebih kontekstual. Perspektif semacam ini juga memungkinkan identifikasi faktor pendukung dan penghambat, seperti kompetensi guru, keaktifan siswa, ketersediaan bahan ajar, media pembelajaran, keterbatasan waktu, dan keragaman kemampuan peserta didik.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan pembelajaran berbasis teks, aktivitas siswa ketika menemukan dan menganalisis informasi, penerapan strategi guru dalam mendorong proses berpikir kritis, perkembangan kemampuan analisis, interpretasi, evaluasi, argumentasi, dan penyimpulan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dengan memberikan pemahaman mengenai hubungan antara praktik pembelajaran dan pembentukan proses berpikir kritis siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga mendorong siswa membaca secara kritis, menguji informasi, mengemukakan alasan, berdiskusi, dan menghasilkan kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dapat ditempatkan sebagai praktik pedagogis yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan kemampuan berpikir yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi lingkungan informasi yang semakin kompleks.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Desain studi kasus dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengkaji proses pembelajaran secara alamiah dalam konteks kelas, termasuk strategi guru, aktivitas siswa, bentuk interaksi selama analisis teks, serta kondisi yang mendukung dan menghambat munculnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian dilaksanakan pada salah satu satuan pendidikan tingkat SMA dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Informan utama terdiri atas [1–2] guru Bahasa Indonesia dan [6–10] siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif; pemilihan siswa mempertimbangkan variasi kemampuan akademik, tingkat keaktifan, serta kesediaan memberikan informasi mengenai pengalaman belajar. Apabila selama proses penelitian ditemukan informasi yang membutuhkan pendalaman dari pihak lain, teknik snowball sampling digunakan secara terbatas untuk memperoleh informan tambahan yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa modul ajar, bahan atau teks pembelajaran, lembar kerja siswa, catatan pembelajaran, dan hasil pekerjaan siswa. Wawancara diarahkan pada strategi guru, pengalaman siswa, aktivitas analisis teks, proses penyampaian argumentasi, dan cara siswa menarik kesimpulan. Observasi digunakan untuk merekam perilaku dan interaksi yang muncul secara langsung selama pembelajaran sehingga data verbal dapat dibandingkan dengan praktik nyata di kelas. Kombinasi berbagai teknik tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen serta memeriksa kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang dapat memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif apabila diterapkan secara sistematis dan disertai dokumentasi proses penelitian yang memadai. Selain itu, member checking dilakukan dengan memberikan ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka maksud; praktik ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan partisipan dan kualitas interpretasi data. Peneliti juga menyusun audit trail berupa catatan proses pengumpulan data, transkrip wawancara, hasil pengodean, perubahan kategori, dan keputusan analitis selama penelitian. Data dianalisis menggunakan reflexive thematic analysis melalui tahapan familiarisasi terhadap data, pemberian kode awal, pengelompokan kode berdasarkan pola makna, pengembangan tema, peninjauan kembali tema terhadap keseluruhan data, penamaan tema, dan penyusunan narasi hasil penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis teks, aktivitas siswa dalam menganalisis teks, strategi guru dalam mendorong berpikir kritis, perkembangan kemampuan analisis dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data antar-informan dan antar-teknik pengumpulan data sehingga tema yang dihasilkan tidak hanya berasal dari pernyataan informan, tetapi juga mempertimbangkan perilaku yang teramati

dan bukti dokumenter. Penggunaan thematic analysis secara refleksif menuntut peneliti menjelaskan secara transparan bagaimana pola dan tema dikembangkan dari data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks diarahkan pada kegiatan yang menempatkan teks sebagai sumber utama dalam membangun pemahaman, kemampuan berbahasa, sekaligus kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui kegiatan membaca teks kemudian menjawab pertanyaan yang tersedia, tetapi berkembang melalui beberapa aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami isi, mengidentifikasi informasi, menganalisis struktur, menginterpretasikan makna, serta menyampaikan tanggapan terhadap informasi yang ditemukan. Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan stimulus melalui pertanyaan yang berkaitan dengan topik teks dan pengalaman siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan awal sebelum melakukan kegiatan membaca secara lebih mendalam. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk membaca teks secara individual maupun berkelompok, kemudian mengidentifikasi informasi penting yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara literal, tetapi juga menghubungkan informasi antarbagiannya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif. [Tambahkan temuan observasi konkret mengenai aktivitas guru dan siswa]. Pola pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis teks dapat menjadi pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan aktivitas kognitif. Temuan ini sejalan dengan Syam et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran berbasis teks memiliki keterkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir siswa karena pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan teks melalui kegiatan memahami, menganalisis, mendiskusikan, dan mengomunikasikan informasi. Dengan demikian, keberadaan teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna ketika guru mampu mengubah teks dari sekadar materi pembelajaran menjadi objek kajian yang mendorong siswa untuk bertanya, memberikan alasan, membandingkan informasi, dan menyusun pemahaman berdasarkan bukti yang ditemukan dalam teks.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis teks juga memperlihatkan adanya perubahan pada posisi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan, penguatan, dan umpan balik selama siswa melakukan proses analisis terhadap teks. Sementara itu, siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengemukakan pemahaman dan interpretasinya berdasarkan hasil pembacaan. Interaksi antara guru dan siswa menjadi bagian penting karena kemampuan berpikir kritis tidak berkembang hanya melalui pemberian materi, tetapi melalui proses dialog yang memungkinkan siswa mempertanyakan informasi dan mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan. Dalam proses tersebut, guru dapat mengarahkan siswa untuk menjelaskan alasan di balik suatu jawaban, menunjukkan bagian teks yang menjadi dasar pendapat, atau membandingkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. [Tambahkan kutipan wawancara guru tentang peran guru dalam pembelajaran berbasis teks]. Pola tersebut memperlihatkan bahwa

pembelajaran berbasis teks memiliki potensi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Pertiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan teks dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berbasis teks perlu dipahami bukan hanya sebagai penggunaan berbagai jenis teks dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai proses pedagogis yang mengarahkan siswa untuk memahami teks secara mendalam dan menggunakan informasi di dalamnya sebagai dasar untuk membangun penalaran.

Jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran juga memiliki kontribusi terhadap variasi aktivitas berpikir siswa. Teks eksposisi, argumentasi, berita, ulasan, deskripsi, maupun jenis teks lainnya dapat memberikan tuntutan kognitif yang berbeda kepada siswa. Teks yang memuat argumentasi, misalnya, memungkinkan siswa mengidentifikasi pendapat, alasan, dan bukti yang digunakan penulis, sedangkan teks berita dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membedakan informasi faktual dengan interpretasi atau opini. Demikian pula teks ulasan dapat mendorong siswa mempertimbangkan alasan yang digunakan penulis dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan teks perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir yang ingin dikembangkan. [Tambahkan jenis teks yang benar-benar digunakan dalam penelitian]. Saputro et al. (2021) menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui materi teks yang memiliki karakteristik berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut memperkuat temuan bahwa kualitas teks dan desain aktivitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, guru tidak cukup hanya memilih teks yang sesuai dengan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran, tetapi juga perlu mempertimbangkan sejauh mana teks tersebut dapat membuka ruang bagi siswa untuk melakukan analisis, interpretasi, evaluasi, argumentasi, dan penarikan kesimpulan.

Aktivitas Siswa dalam Menganalisis Teks

Aktivitas siswa dalam menganalisis teks menjadi salah satu temuan penting karena proses analisis menunjukkan keterlibatan siswa dalam memahami informasi secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan analisis dapat dimulai dari kemampuan siswa menemukan informasi penting yang terdapat dalam teks, kemudian berkembang pada kemampuan mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung. Pada tahap tersebut, siswa tidak hanya diminta menyebutkan informasi yang tersedia secara eksplisit, tetapi juga diarahkan untuk menentukan informasi yang memiliki kedudukan penting dalam membangun keseluruhan isi teks. [Masukkan hasil observasi mengenai kemampuan siswa menemukan informasi penting]. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diarahkan menjadi kegiatan yang bersifat analitis. Siswa perlu menentukan informasi yang relevan, menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya, serta memahami hubungan antara gagasan utama dan gagasan pendukung. Nurfaidah dan Azis (2022) menunjukkan bahwa aspek berpikir kritis dapat ditemukan dalam teks pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama ketika siswa berhadapan dengan aktivitas yang mengharuskan mereka memahami, menilai, dan memberikan respons terhadap isi teks. Dengan demikian, kegiatan menemukan informasi tidak seharusnya berhenti pada kemampuan mengingat isi bacaan, tetapi perlu dikembangkan menjadi proses memahami hubungan antarinformasi sehingga siswa memiliki dasar yang lebih kuat dalam melakukan penalaran.

Kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Ketika siswa diminta mengidentifikasi bagian-bagian teks, mereka secara tidak langsung belajar memahami bagaimana sebuah teks dibangun dan bagaimana setiap bagian memiliki fungsi dalam menyampaikan pesan. Misalnya, dalam teks argumentatif siswa dapat diarahkan untuk menemukan pernyataan pendapat, alasan, bukti, dan simpulan, sedangkan pada teks berita siswa dapat mengidentifikasi informasi utama dan unsur-unsur berita yang membentuk keseluruhan teks. Proses tersebut memungkinkan siswa melihat bahwa teks bukan kumpulan kalimat yang berdiri sendiri, melainkan struktur yang memiliki hubungan logis. [Tambahkan contoh hasil analisis siswa atau dokumen tugas siswa]. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Rahmadani dan Hamsa (2021) serta Saputro et al. (2021) yang menunjukkan pentingnya integrasi aspek berpikir kritis dalam materi Bahasa Indonesia. Analisis struktur teks memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara bentuk dan isi sehingga mereka dapat memahami alasan suatu informasi ditempatkan pada bagian tertentu. Dengan demikian, kegiatan analisis struktur tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis.

Aktivitas membedakan fakta dan opini serta mengidentifikasi argumentasi dalam teks memperlihatkan bentuk keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Siswa perlu mempertimbangkan karakteristik informasi, mencari dasar yang mendukung suatu pernyataan, dan menentukan apakah sebuah pernyataan dapat dikategorikan sebagai fakta atau opini. Dalam kegiatan tersebut, jawaban siswa akan menjadi lebih bermakna apabila mereka mampu menunjukkan bagian teks yang menjadi dasar klasifikasinya. Demikian pula ketika siswa mengidentifikasi argumentasi, mereka perlu memahami hubungan antara klaim, alasan, dan bukti yang digunakan untuk mendukung suatu pendapat. [Masukkan contoh jawaban siswa atau hasil observasi diskusi]. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi ruang untuk melatih siswa menggunakan bukti sebelum menerima atau menolak suatu informasi. Temuan ini relevan dengan penelitian Nurfaidah dan Azis (2022) mengenai aspek berpikir kritis pada teks ulasan dan penelitian Saputro et al. (2021) mengenai integrasi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, analisis teks dapat dipandang sebagai proses yang menghubungkan kemampuan literasi dengan kemampuan evaluatif, terutama ketika siswa dibiasakan untuk tidak menerima informasi secara pasif tetapi mempertanyakan dasar, hubungan, dan kekuatan informasi yang mereka temukan.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Teks dalam Mengembangkan Berpikir Kritis

Penerapan pembelajaran berbasis teks dalam pengembangan berpikir kritis terlihat melalui aktivitas yang mengharuskan siswa melakukan analisis terhadap informasi yang tersedia. Kemampuan menganalisis ditunjukkan ketika siswa mampu menguraikan informasi menjadi bagian-bagian tertentu, menemukan hubungan antargagasan, serta menjelaskan struktur pemikiran yang terdapat dalam teks. Proses analisis menjadi semakin terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang tidak dapat dijawab hanya dengan mengambil satu kalimat dari teks, tetapi mengharuskan siswa menghubungkan beberapa informasi untuk membentuk jawaban. [Tambahkan contoh pertanyaan guru dan respons siswa yang benar-benar ditemukan dalam penelitian]. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa teks dapat menjadi stimulus untuk mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi apabila pembelajaran tidak berhenti pada pertanyaan faktual. Romadhon et al. (2023) menekankan pentingnya revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembentukan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan

konteks pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan berpikir kritis membutuhkan desain aktivitas yang memungkinkan siswa menggunakan informasi secara aktif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran berbasis teks dalam mengembangkan berpikir kritis sangat bergantung pada bagaimana teks diproses dalam pembelajaran, bukan semata-mata pada jenis teks yang digunakan.

Kemampuan menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk memberikan makna terhadap informasi dan mempertimbangkan validitas atau relevansinya. Interpretasi menuntut siswa memahami pesan yang tersurat maupun tersirat, sedangkan evaluasi mengharuskan siswa mempertimbangkan apakah suatu informasi dapat diterima berdasarkan alasan dan bukti yang tersedia. Dalam proses pembelajaran, kedua kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pertanyaan terbuka, perbandingan dua informasi, pemberian kasus, atau tugas yang meminta siswa memberikan penilaian terhadap suatu pernyataan. [Masukkan data observasi mengenai respons siswa ketika melakukan interpretasi atau evaluasi]. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berbasis teks dapat memperluas fungsi membaca dari sekadar memahami informasi menjadi proses mempertimbangkan makna dan kualitas informasi. Rofi'uddin et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan berpikir kritis membutuhkan aktivitas yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses berpikir secara aktif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas interpretasi dan evaluasi menjadi penting karena siswa berhadapan dengan berbagai bentuk informasi yang tidak selalu memiliki tingkat kejelasan, objektivitas, atau kekuatan argumentasi yang sama.

Kemampuan memberikan alasan dan menarik kesimpulan merupakan bentuk lain dari perkembangan berpikir kritis yang terlihat dalam pembelajaran berbasis teks. Siswa yang mampu memberikan jawaban sekaligus menjelaskan alasan di balik jawabannya menunjukkan proses berpikir yang lebih mendalam dibandingkan siswa yang hanya memberikan jawaban singkat tanpa dasar. Demikian pula kemampuan menarik kesimpulan membutuhkan siswa menggabungkan informasi yang telah dianalisis untuk menghasilkan pemahaman akhir yang logis dan sesuai dengan isi teks. [Tambahkan contoh kutipan jawaban siswa yang menunjukkan kemampuan memberikan alasan dan menarik kesimpulan]. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis teks dapat menjadi sarana untuk membangun kebiasaan akademik berupa penggunaan bukti dan alasan dalam menyampaikan pendapat. Listiani (2021) menekankan pentingnya pertanyaan yang dirancang untuk memicu kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, kualitas pertanyaan guru menjadi salah satu unsur yang menentukan apakah aktivitas membaca akan menghasilkan respons sederhana atau berkembang menjadi proses argumentatif yang melibatkan alasan, bukti, dan kesimpulan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa ketika proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman isi teks, tetapi mengarahkan siswa untuk melakukan analisis, interpretasi, evaluasi, argumentasi, dan penarikan kesimpulan. Pembelajaran berbasis teks memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan informasi melalui kegiatan menemukan gagasan utama dan

pendukung, menganalisis struktur teks, membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi argumentasi, serta mengemukakan pendapat berdasarkan alasan dan bukti. Temuan tersebut menegaskan bahwa kontribusi pembelajaran berbasis teks terhadap berpikir kritis tidak semata-mata terletak pada penggunaan teks sebagai bahan ajar, tetapi pada bagaimana teks diolah menjadi sumber aktivitas kognitif yang memungkinkan siswa membangun, menguji, dan mempertanggungjawabkan pemahamannya.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan berbahasa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas membaca, menganalisis, berdiskusi, menulis, mempresentasikan, dan berargumentasi dapat ditempatkan dalam satu rangkaian pembelajaran sehingga literasi tidak dipisahkan dari proses berpikir kritis. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa peran guru menjadi elemen penting dalam hubungan tersebut. Penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, analisis teks, presentasi, debat, dan tugas berbasis masalah dapat menciptakan kondisi yang mendorong siswa menggunakan informasi secara lebih reflektif dan argumentatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menegaskan pentingnya memandang pembelajaran berbasis teks bukan hanya sebagai pendekatan untuk memahami struktur dan karakteristik teks, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk membangun kemampuan siswa dalam menilai informasi dan menyusun penalaran.

Dari sisi praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa guru Bahasa Indonesia perlu merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara mendalam dengan teks. Pemilihan teks perlu mempertimbangkan relevansi dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa, sedangkan pertanyaan dan tugas perlu dikembangkan secara bertahap dari pemahaman menuju analisis, evaluasi, argumentasi, dan kesimpulan. Guru juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, ketersediaan bahan ajar, dan media pembelajaran agar aktivitas berpikir kritis dapat berlangsung secara optimal. Dari sisi kebijakan pendidikan, temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan literasi dan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu didukung melalui penyediaan bahan ajar yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, pengembangan kompetensi pedagogis guru, serta desain pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas analitis dan argumentatif siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis teks merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik teks, strategi guru, aktivitas siswa, dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan konteks sekolah, jenjang pendidikan, karakteristik siswa, dan jenis teks yang lebih beragam. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan desain longitudinal, metode campuran, atau pendekatan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan pengembangan tersebut, kajian mengenai pembelajaran berbasis teks tidak hanya dapat menjelaskan bagaimana proses berpikir kritis berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat memberikan bukti yang lebih luas mengenai kondisi yang mendukung keberlanjutan pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, S., Sakaria, S., & Hasriani, H. (2025). Aspek berpikir kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII penerapan Kurikulum Merdeka. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 29. https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.70292

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research, 21*(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity, 56*, 1391–1412. https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y

Nurfaidah, N., & Azis, A. (2022). Aspek berpikir kritis pada teks ulasan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(3), 141. https://doi.org/10.59562/indonesia.v3i3.34453

Rahmadani, S., & Hamsa, A. (2021). Analisis aspek berpikir kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 1*(1).

Sari, D. H. N., & Yulisetiani, S. (2023). Integrasi kemampuan berpikir kritis dalam rubrik pengetahuan majalah Bobo dan implementasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 5*(3), 160–173. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6296

Syam, C., Olendo, Y. O., & Putra, Z. A. W. (2024). Strategi guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran berbasis teks sebagai pengembangan kemampuan berpikir siswa SMA Negeri di Kota Pontianak. *Academy of Education Journal, 15*(1), 421–429. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2219